

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, terjadi banyak pencemaran lingkungan hidup secara global. Maraknya kasus pencemaran ini diakibatkan oleh rendahnya kesadaran ekologis yang dimiliki oleh manusia. Isu-isu mengenai tantangan lingkungan hidup saat ini semakin hari semakin kompleks. Berbagai kasus pencemaran lingkungan semakin hari semakin menjadi-jadi seperti perubahan iklim, deforestasi dan pencemaran limbah plastik yang dilihat sebagai bencana serius yang dialami secara global yang juga mempengaruhi keberlanjutan bumi sebagai rumah manusia. Konsep alam semesta Yunani kuno kini berubah dari *cosmos* menjadi *chaos*, dari sesuatu yang teratur menjadi sesuatu yang tidak teratur dan berantakan.¹ Dalam beraktivitas, manusia cenderung memiliki ambisi untuk berkuasa dan memiliki lebih dari pada yang dibutuhkan. Akibatnya, manusia secara gegabah dan serakah mengeksploitasi sumber daya alam dan bahkan mengeksploitasi sesama manusia. Aktivitas manusia seperti inilah yang menjadi faktor utama timbulnya berbagai masalah lingkungan hidup seperti perusakan hutan, pencemaran limbah pabrik, pencemaran tanah, dan lain-lain yang pada akhirnya menciptakan ketidakseimbangan ekosistem.

Ada berbagai contoh kasus perusakan terhadap lingkungan contohnya ialah pada tahun 2024, angka deforestasi di Indonesia mencapai 175,4 ribu hektar yang berdampak pada hilangnya jumlah hutan secara besar-besaran.² Hutan yang menjadi sumber kehidupan manusia kini kualitasnya menurun dan berdampak pada munculnya bencana alam dan mengancam kelestarian flora dan fauna. Realitas kerusakan lingkungan hidup ini telah menjadi sebuah masalah bagi manusia itu

¹ Kokoh Prihatanto, M. A. P : *Mimbar, Altar dan Pasar (Sebuah Triologi)*, (Yogyakarta: Lamalera, 2007), hlm. 332.

²Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/8021/hutan-dan-deforestasi-indonesia-tahun-2024>, diakses pada Senin, 7 April 2025.

sendiri sebab walaupun manusia berhak untuk menentukan lingkungannya tapi untuk mendapatkan kehidupan yang layak sebenarnya ia juga ditentukan oleh lingkungannya. Menyadari situasi ini, rupanya hal seputar kerusakan lingkungan telah menjadi suatu masalah yang rumit karena setiap masalah lingkungan selalu membawa efek pada kehidupan manusia pada umumnya.

Gereja Katolik memiliki perhatian yang besar terhadap masalah kerusakan lingkungan yang terjadi beberapa dekade terakhir. Dalam *Gaudium et Spes* disebutkan *menurut suara dari kaum beriman dan tak beriman, semua benda di atas permukaan bumi seharusnya dihubungkan dengan manusia sebagai pusat dan puncaknya.*³ Oleh sebab itu, ada sebuah kenyataan yang tidak dapat dinegasikan bahwa kerusakan alam terjadi disebabkan oleh aktivitas dan perilaku manusia yang eksploitatif sebab hanya manusia yang paling bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Disadari atau tidak, perilaku manusia ditentukan pula oleh paradigma berpikir seseorang dalam melihat dunia dan hal inilah yang melahirkan putusan-putusan baik itu yang memberi pengaruh positif maupun yang memberikan dampak negatif bagi hidup dan karya manusia. Paradigma berpikir tentang alam dan lingkungan dewasa ini sangat berbeda dengan paradigma berpikir masyarakat tradisional yang melihat lingkungan sebagai sesuatu yang sakral.⁴ Konsep ini diafirmasi dengan adanya berbagai ritus korban dan persembahan yang diberikan kepada batu, pohon besar, air, hutan dan lain-lain pada kebudayaan-kebudayaan tradisional. Oleh karena itu, muncullah berbagai sikap hormat terhadap alam dan sikap-sikap eksploitatif belum nampak akibat adanya kesatuan hidup antara manusia dengan alam.

Paus Fransiskus pada tanggal 18 Juni 2015, menerbitkan ensiklik *Laudato Si'* yang terinspirasi dari pujian St. Fransiskus Asisi *Laudato Si', Mio Signore* yang berarti terpujilah Engkau Tuhanku.⁵ Secara umum, ensiklik ini diterbitkan karena

³ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawirayana (Jakarta: Obor, 1993), no. 12, hlm. 521.

⁴ Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hlm. 235.

⁵ Fransiskus Asisi, "Nyanyian Suara Matahari atau Gita Sang Surya", dalam *Karya-Karya Fransiskus dari Asisi*, penerj. A. Sujitno dan P. Wahyu (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 324-325.

keprihatinan terhadap kehancuran planet bumi. Bumi yang menjadi rumah manusia dihancurkan juga oleh ulah manusia. Manusia fokus pada dirinya sendiri dan melihat bahwa makhluk ciptaan lain sebagai “bahan” eksploitasi untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya dan manusia sering kali berpikir bahwa dia sendirilah pemilik dan penguasa alam, jadi hanya dia sendirilah yang berhak menjarah alam.⁶ Paus Fransiskus, mendeskripsikan kerusakan alam secara global ini dengan lima krisis besar yakni polusi udara dan perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, ketimpangan global, berkurangnya air bersih dan merosotnya kualitas hidup manusia. Hal inilah yang menjadi latar belakang ensiklik *Laudato Si'* dan meminta tanggapan serius manusia untuk kembali memperlakukan alam sebagai sesama makhluk ciptaan dan menjadikan bumi sebagai rumah kita bersama.⁷

Selain Paus Fransiskus, seorang ahli kimia atmosfer, Paul Josef Crutzen pada tahun 2000 memperkenalkan istilah *Antroposen* pada pertemuan Komite Ilmiah IGBP (International Geosphere-Biosphere Program) di Cuernavaca, Mexico. Antroposen merupakan sebuah terminologi yang digunakan untuk mendefinisikan sebuah zaman geologis baru yang ditandai dengan adanya aktivitas manusia yang secara fundamental memberikan dampak terhadap lingkungan global dan mendestabilisasi bumi secara permanen.⁸ Sekarang adalah zaman geologis baru yang ditandai dengan adanya dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap kondisi alam dan lingkungan hidup saat ini. Oleh karena itu, dalam menghadapi era *Antroposen*⁹ ini, dibutuhkan penanganan yang serius pula untuk menekan laju pertumbuhan angka kerusakan

⁶ Fransiskus, . Ensiklik Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama *Laudato Si*, penerj. P. Marthin Harun, OFM (Jakarta: Obor, 2015). No. 20, hlm. 16.

⁷ *Ibid.*, no.12, hlm. 12.

⁸ P. J. Crutzen, *The “Anthropocene,”* in: Ehlers, E., Krafft, t. (Eds.), *Earth System Science in the Anthropocene*. Springer Berlin Heidelberg, pp. 13-18. https://doi.org/10.1007/3-540-26590-2_3.

⁹ Secara etimologis Antroposen berasal dari bahasa Yunani yakni “Antropos” yang berarti manusia dan “Kainos” yang berarti baru atau terkini. *Antroposen* merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Paul Josef Crutzen untuk menggambarkan era baru yang ditandai dengan adanya berbagai aktivitas manusia yang secara masif merusak ekosistem. Menurut Crutzen, era Antroposen dimulai pada akhir abad ke-18, yang ditandai dengan revolusi industri dan peningkatan gas rumah kaca secara signifikan seperti CO₂ dan CH₄. Hal lain yang ditekankan Crutzen ialah adanya dampak negatif dari aktivitas manusia seperti penggunaan bahan bakar fosil dan deforestasi yang telah menyebabkan perubahan dalam komposisi atmosfer dan ekosistem global. Crutzen dalam penggunaan istilah ini menekankan pentingnya sikap tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan demi menciptakan stabilitas ekosistem seperti sedia kala.

lingkungan secara global. Berdasarkan realitas kerusakan lingkungan hidup yang sedang terjadi saat ini, pendidikan ekologis berperan penting dalam membangun kesadaran dan perilaku yang ramah lingkungan.

Pendidikan berbasis lingkungan mendorong setiap orang untuk mengembangkan kebiasaan hidup berkelanjutan. Pendidikan ekologis bertujuan untuk membentuk keyakinan, pemahaman dan perilaku ekologis manusia.¹⁰ *Pertama*, pendidikan ekologis membentuk keyakinan bahwa melalui pendidikan, individu memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai lingkungan seperti keberlanjutan, keadilan dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini membentuk keyakinan individu untuk menjaga alam untuk generasi mendatang dan menekankan bahwa perlindungan terhadap alam merupakan tanggung jawab moral setiap manusia. *Kedua*, pemahaman mengenai pendidikan ekologis berkaitan dengan pengetahuan tentang ekosistem, rantai makanan dan interaksi antara sesama makhluk hidup dengan lingkungan. Hal sederhana ini membantu individu untuk memahami kompleksitas alam. Selain pengetahuan mengenai ekosistem, pendidikan ekologis mengajarkan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, seperti polusi udara, deforestasi dan perubahan iklim. *Ketiga*, pendidikan ekologis membentuk perilaku ekologis yang positif, seperti mengurangi konsumsi plastik, menghemat energi dan memilah sampah demi kehidupan lingkungan yang berkelanjutan. Ketiga hal di atas menekankan bahwa pendidikan ekologis memberikan landasan bagi individu untuk memahami hubungan antara manusia dengan alam dan dampak yang ditimbulkan jika terjadi perusakan terhadap lingkungan.

Pendidikan berwawasan ekologis membentuk karakter manusia yang ramah lingkungan dan membentuk manusia yang memiliki kesadaran ekologis sebab kesadaran ekologis tidak dibangun melalui sebuah pendidikan yang bersifat *transfer of knowledge* tapi dibangun melalui sebuah proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Hal yang ingin dicapai dari pendidikan ekologis ialah seseorang tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan tentang lingkungan tapi

¹⁰ Hana Yunansah dan Yusuf Tri Herlambang, "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9:1, (Januari 2017), hlm. 27-34.

lebih dari itu yakni memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.¹¹ Setiap manusia memiliki potensi untuk dididik agar memiliki perilaku ekologis yang berkelanjutan. Pendidikan ekologis yang paling efektif sebaiknya dilakukan pada kaum muda sebab mereka memiliki potensi besar sebagai agen perubahan di masa mendatang dan sebagai agen perubahan kaum muda dapat memperjuangkan hidup berkelanjutan melalui tindakan sehari-hari, seperti mengurangi konsumsi plastik dan mendukung energi terbarukan. Ada beberapa hal mendasar yang membuat kaum muda memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan ekologis. *Pertama*, kaum muda merupakan generasi masa depan yang akan mewarisi planet ini, maka pendidikan berwawasan ekologis dapat membentuk generasi yang ramah lingkungan dan berkontribusi terhadap pelestarian alam. Kaum muda yang dibekali pengetahuan dan pemahaman mengenai ekologi dan praktik hidup berkelanjutan, memiliki potensi untuk mengubah perilaku dan memperjuangkan perawatan lingkungan sejak dini.¹² *Kedua*, kaum muda memiliki daya pengaruh yang besar dalam masyarakat. Mereka dapat memengaruhi teman sebaya, keluarga dan komunitasnya. Pendidikan ekologis memberikan mereka alat untuk memperjuangkan isu lingkungan hidup. *Ketiga*, kaum muda lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Pendidikan ekologis dapat membentuk pola pikir adaptif yang berwawasan ekologis demi suatu hidup yang berkelanjutan. *Keempat*, kaum muda tumbuh dalam era teknologi dan akses informasi yang luas. Pendidikan ekologis dapat memanfaatkan *platform digital* untuk menyebarkan pengetahuan tentang lingkungan agar semakin banyak orang yang sadar akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup.¹³

Ketertarikan terhadap fenomena kerusakan lingkungan yang semakin hari semakin menjadi-jadi merupakan tanggung jawab moral seluruh umat manusia, mengingat bahwa manusia merupakan pusat peradaban maka manusia pulalah yang

¹¹ Muhaimin, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal dalam Mengembangkan Kompetensi Ekologis pada Pembelajaran IPS". *Social Science Education Journal*. 1:2.

¹² Kavita Narwal, "Development of Environmental Awareness Among Youth : A Review", *International Journal of Creative Research Thoughts*, 9:1 (Suhagi: Januari 2021), hlm. 4801.

¹³ Hidayat, Nurul, et al. "Media Sosial sebagai Social Engineering untuk Membentuk Mindset Masyarakat dalam Penyelamatan Lingkungan Hidup", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17:2 (Makasar: Maret 2023), hlm. 964.

memiliki kemampuan untuk mulai melestarikan lingkungan dengan berbagai macam cara. Salah satunya ialah dengan memulai memberikan pendidikan berwawasan ekologis kepada kaum muda untuk memupuk kesadaran ekologis kaum muda di masa mendatang. Oleh karena itu, untuk mengkaji hal ini secara lebih mendalam, penulis membuat skripsi ini dengan judul **Pentingnya Pendidikan Berwawasan Ekologis bagi Pembentukan Kaum Muda yang Ramah Lingkungan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas, penulis mengangkat sebuah permasalahan pokok yakni bagaimanakah pengaruh pendidikan berwawasan ekologis bagi pembentukan kaum muda yang ramah lingkungan? Masalah utama ini kemudian dijabarkan lagi dalam beberapa sub masalah sebagai berikut.

1. Apa itu pendidikan ekologis ?
2. Siapa itu kaum muda yang ramah lingkungan?
3. Bagaimana pendidikan ekologis mampu membentuk kaum muda yang ramah lingkungan?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulis ini memiliki dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum karya tulis ini ialah untuk mengetahui pentingnya pendidikan berwawasan ekologis bagi pembentukan kaum muda yang ramah lingkungan.

Tujuan khusus karya tulis ini ialah *pertama*, menjelaskan konsep-konsep dasar pendidikan berwawasan ekologis. *Kedua*, menjelaskan perspektif mengenai kaum muda yang ramah lingkungan. *Ketiga*, menganalisis pentingnya pendidikan berwawasan ekologis bagi pembentukan kaum muda yang ramah lingkungan. *Keempat*, memberi pengetahuan dan pemahaman berwawasan ekologis bagi kaum muda untuk meningkatkan kecerdasan ekologis. *Kelima*, memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini sepenuhnya menggunakan metode studi kepustakaan. Artinya, penulis berusaha mencari dan meramu berbagai buku, literatur-literatur, serta artikel ilmiah yang mempunyai hubungan erat dengan judul atau tema yang didalami oleh penulis. Selain itu, penulis juga memakai sumber lain yang mutakhir saat ini yakni internet. Sumber ini digunakan oleh penulis untuk mengakses berbagai hal aktual yang berkaitan dengan tema karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul **“Pentingnya Pendidikan Berwawasan Ekologis bagi Pembentukan Kaum Muda yang Ramah Lingkungan”** dibahas dalam lima bab dengan menggunakan sistematika sebagai berikut. *Pertama*, bab satu merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan mengulas tentang latar belakang, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. *Kedua*, bab dua akan dijelaskan tentang konsep-konsep dasar pendidikan ekologis. Pada bab ini akan dijelaskan secara mendalam mengenai hakikat pendidikan, ciri-ciri pendidikan, unsur-unsur pendidikan, tujuan pendidikan, dan pendidikan ekologis. *Ketiga*, bab tiga akan diulas secara detail mengenai perspektif tentang kaum muda yang ramah lingkungan. *Keempat*, bab empat akan menjelaskan pentingnya pendidikan berwawasan ekologis bagi pembentukan kaum muda yang ramah lingkungan. *Kelima*, bab lima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.